



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA

Kampus I : Jl Ngagel Dadi III-B/37 Telp. (031) 505 3127, 504 1097 Fak. (031) 505 3127 Surabaya
Kampus II : Jl. Dukuh Menanggal XII/4, Surabaya 60234, Telp (031) 8281181, 8281183
e-mail: fish.unipasby.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : Sintia KresmillDayanti
NIM : 195200031
PROGRAM STUDI : Pendidikan Bahasa Indonesia
JUDUL SKRIPSI : Analisis Sosiolek pada Novel KKN di Desa Penari
PEMBIMBING : Dr. Dra. Rahayu Pujiastuti, M.Pd.
PERIODE : 2022/2023
TGL PENGAJUAN :

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Pembimbing
1.	22 Juli 2022	Pengajuan Judul	
2.	14 Agustus 2022	Bab 1 revisi	
3.	8 September 2022	Bab 1-3 (revisi)	
4.	5 Oktober 2022	Bab 1-3 (revisi)	
5.	17 November 2022	Bab 1-3 (revisi)	
6.	19 Desember 2022	Bab 1-3 (revisi)	
7.	27 Desember 2022	Bab 1-3 korpus data (revisi)	
8.	4 Januari 2023	Bab 1-3 korpus data (revisi)	
9.	6 Januari 2023	Bab 1-3 korpus data (acc)	
10.	9 Januari 2023	Bab 4-5 (revisi)	
11.	10 Januari 2023	Bab 4-5 dan daftar Pustaka (revisi)	
12.	13 Januari 2023	Bab 4-5 (acc)	
13.	16 Januari 2023	Keseluruhan acc	

Selasa bimbingan skripsi tanggal 17 Januari 2023



Mengetahui
Dekan FISHP

Dr. Sunu Catur Budiyo, M.Hum.
NPP 9102317/DY

Dosen Pembimbing

Dr. Dra. Rahayu Pujiastuti, M.Pd.
NIDN 0730116602



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA**

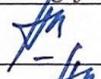
Kampus I : Jl Ngagel Dadi III-B/37 Telp. (031) 505 3127, 504 1097 Fak. (031) 505 3127 Surabaya

Kampus II : Jl. Dukuh Menanggal XII/4, Surabaya 60234, Telp (031) 8281181, 8281183

e-mail: fish.unipasby.ac.id

FORMAT REVISI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Sintia KresmilDayanti
NIM : 195200031
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Taggal Ujian Skripsi : 03 Februari 2023
Judul Skripsi : Analisis Sosiolek pada Novel KKN di
Desa Penari
Penguji I : Pana Pramudya, S.Pd., M.Pd.
Penguji II : Dr. Dra. Rahayu Pujiastuti, M.Pd.

No	Materi Revisi	Penguji I	Penguji II
1.	Redaksional Judul dan Rumusan Masalah		
2.	Kata "jancuk" lebih dijelaskan lagi		

Batas waktu revisi proposal : 2 (dua) minggu terhitung dari waktu ujian skripsi.

Dosen Penguji I



Pana Pramulia, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0708048301

Dosen Penguji II



Dr. Dra. Rahayu Pujiastuti, M.Pd
NIDN 0730116602

LAMPIRAN 3 SINOPSIS

Novel KKN di Desa Penari karya Simpleman, nama samaran dari akun *Twitter* yang pertama kali membuat kisah ini dikenal oleh masyarakat. Novel ini mengisahkan kehidupan enam mahasiswa akhir yang akan melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di sebuah desa ujung timur Pulau Jawa. Namun, KKN yang mereka bayangkan akan berjalan lancar justru berbanding terbalik.

Kisah ini dimulai saat selesainya pidato rektor dan para dosen yang menjadi penanggung jawab pengawasan selama pelaksanaan KKN, dengan itu telah diresmikan bahwa KKN siap dimulai. Selanjutnya, seluruh mahasiswa dan mahasiswi berkelompok sesuai dengan kelompok yang sudah disepakati dan siap berangkat menuju lokasi KKN masing-masing.

Widya, Ayu, Nur, Bima, Wahyu, dan Anton menempuh perjalanan cukup jauh sekitar empat hingga enam jam untuk sampai ditempat tujuan. Saat tiba disuatu hutan dipinggir jalan raya yang sangat sepi dan mereka dijemput oleh penduduk desa dengan menggunakan sepeda motor karena akses yang dilaluinya tidak dapat ditempuh dengan roda empat.

Pak Waryan salah satu dari pengendara sepeda motor itu mengatakan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk masuk ke hutan cuma tiga puluh menit saja. Saat memasuki hutan Widya merasa aneh karena mendengar suara gaduh ramai orang tengah memainkan musik. Sebuah musik yang khas dan familiar untuk orang Jawa, mulai dari gamelan, gendang, dan suara pukulan gong. Selain itu, Widya juga melihat sesosok manusia tengah menari mengikuti irama musik gamelan yang terus ditabuh dengan ritme yang cepat.

Tiga puluh menit telah berlalu, semua motor yang mengangkut rombongan pun berhenti tepat di gapura kedatangan dengan beberapa orang yang tengah menanti kehadiran mahasiswa dan mahasiswi KKN tak luput Pak Prabu selaku kepala desa ikut menyempatkan waktunya.

Sebelum menjalankan program kerja yang sudah mereka siapkan sebelumnya, Pak Prabu menjelaskan banyak hal. Mulai dari sejarah tempat-tempat yang ada di desa tersebut, adat dan istiadat masyarakat setempat, dan larangan yang tidak boleh dilakukan oleh

siapa pun saat berada di desa tersebut. Salah satunya yaitu dilarang melewati papan dengan gapura tunggal yang dipercayai masyarakat sekitar akan berhubungan langsung dengan alam lain dan biasa disebut dengan istilah tapak tilas.

Setelah beberapa minggu berada di desa tersebut mereka mulai merasakan hal-hal yang aneh bahkan menyeramkan. Mulai dari Nur yang tengah malam asik menari sendiri, Bima yang selalu meninggalkan posko peristirahatan saat malam hari, dan Widya yang di dalam mulutnya terdapat beberapa helai rambut yang sangat panjang.

Hingga pada puncaknya Widya mencoba mengikuti Bima keluar dari posko peristirahatan saat larut malam dan ternyata menuju tempat yang terlarang yaitu tapak tilas. Widya dikejutkan dengan bangunan megah lengkap dengan alat musik tradisional Jawa yang terlihat sangat tidak terawat dan terbengkalai.

Pandangan Widya teralihkan saat dia mendengar suara wanita yang tengah menangis namun begitu familier ditelinganya. Tiba-tiba dia teringat seseorang dan itu Ayu.

Ketika melihat sekelililing area bangunan tersebut, Widya teralihkan pandangannya oleh sebuah gubuk dari kayu jati. Dia mendengar suara Bima dan rasa penasarannya yang tinggi, dia memberanikan diri mengintip dari lubang kecil untuk mengetahui isi dari dalam gubuk tersebut.

Diluar dugaan Widya ternyata isi dari gubuk itu adalah Bima yang sedang berendam di sebuah sinden dan dikelilingi oleh seekor ular besar namun anehnya sinden tersebut sangat mirip dengan yang ada di desa dia tempat.

Sontak Widya terkejut dan menyadari bahwa Bima mengetahui kehadirannya maka dia segera berlari tetapi seketika tempat itu yang awalnya sepi tidak ada seorang pun menjadi ramai dengan kehadiran bermacam-macam makhluk dan diiringi dengan suara gamelan. Para makhluk itu sedang menari-nari layaknya sebuah pesta yang ditengahnya ada seorang penari. Ternyata betapa terkejutnya Widya melihat bahwa penari yang berada ditengah makhluk itu adalah Ayu temannya. Kemudian Widya pun berlari untuk segera keluar dari kerumunan makhluk-mahluk aneh itu. Saat Widya berlari dia bingung mencari jalan keluar yang akan ditempuhnya. Karena

konidisi yang gelap dan rimbun pepohonan. Ditengah kegelapan Widya melihat sorot mata merah tajam dan dia coba mendekatinya ternyata itu adalah anjing yang berbulu hitam dan mengarahkannya untuk dapat keluar dari tapak tilas tersebut.

LAMPIRAN 4
KORPUS DATA JENIS SOSIOLEK

NO	Uraian	Jenis Sosiolek	Keterangan
3	<p>Konteks: mahasiswa berdialog dengan temannya yang bernama Widya tentang Bu Anggi.</p> <p>“Saya sudah mendapatkan tempat untuk kita KKN, Wid. Kamu sudah meghubungi Bu Anggi?”</p>	Usia	<p>Pada kalimat tersebut kata Bu Anggi menggambarkan jenis sosiolek berdasarkan usia. Kata tersebut menunjukkan penutur memiliki tingkat usia yang lebih rendah dan lebih menghormati Bu Anggi.</p>
10	<p>Konteks: Bu Azrah (ibu dari Widya) memberikan nasehat kepada anaknya.</p> <p>“Jaga diri, jaga ucapan, hati-hati dalam bersikap. Jangan lupa makan ya Nak, sehat-sehat pokoknya.”</p>	Usia	<p>Pada kalimat tersebut kata nak menunjukkan jenis sosiolek berdasarkan usia karena menunjukkan penutur yang menjadi seorang ibu berbicara kepada anaknya.</p>
14	<p>Konteks: Mas Ilham berbicara dengan</p>	Usia	<p>Pada kalimat tersebut kata Bapak-bapak</p>

	<p>mahasiswa untuk segera turun dari mobil dan pergi ke desa bersama bapak-bapak warga desa setempat</p> <p>“Ya sudah, ayo keluarkan pembekalannya, lalu kalian bisa ikut Bapak-bapak ini ke desa mereka.”</p>		<p>diucapkan oleh Mas Ilham, ditinjau dari usianya perlu mengatakan bapak karena merupakan orang yang dihormatinya.</p>
14	<p>Konteks kalimat tersebut adalah Wahyu mengucapkan kalimat yang membuat semua teman yang mendengarnya jengkel dan kaget.</p> <p>“Jancuk, numpak sepeda tah iki?”</p>	Usia	<p>Pada kalimat tersebut kata Jancuk diucapkan oleh Wahyu, ditinjau dari usianya mengatakan Jancuk karena ditempat Wahyu tinggal kata tersebut terdengar biasa saja khususnya saat digunakan dengan teman seusianya.</p>
22	<p>Konteks: Widya berbicara dengan Pak Prabu mengenai hal yang didengarnya saat perjalanan menuju desa.</p>	Usia	<p>Pada kalimat tersebut kata Nggih Pak menggambarkan jenis sosiolek berdasarkan usia. Kata tersebut</p>

	<p>“Gamelan?”</p> <p>“Nggih Pak, waktu menuju ke desa ini, tidak terlalu jauh dari sini, saya mendengar suara gamelan yang didengarkan dengan ramai. Saya pikir ada warga yang mengadakan hajatan di desa ini.”</p>		<p>menunjukkan penutur memiliki tingkat usia yang lebih rendah dan lebih menghormati Pak Prabu sebagai lawan tuturnya.</p>
26	<p>Konteks: Wahyu terlihat dongkol. Wajahnya muram dan tidak mengenakan. Widya menanyakan kepada Nur penyebab Wahyu seperti itu.</p> <p>“Kenapa sih, tuh anak?”</p>	Usia	<p>Pada kalimat tersebut kata tuh anak menunjukkan jenis sosiolek berdasarkan usia, ditinjau dari pemilihan kata yang digunakan sesuai dengan lawan tutur seusianya.</p>
49	<p>Konteks: Wahyu melihat Widya yang sedang menari di halaman rumah.</p> <p>“Ngapain, Anjing? Nari malam-malam gini?”</p>	Usia	<p>Pada kalimat tersebut menunjukkan jenis sosiolek berdasarkan usia, ditinjau dari pemilihan kata yang digunakan sesuai dengan lawan tutur</p>

	Kayak kurang kerjaan saja kau ini!”		seusianya yang cenderung kasar
49	Konteks: Bu Sundari pemilik rumah menanyakan apa yang dialami oleh Widya saat itu. “Ada apa Nak , kok kamu bisa ada di luar rumah?” Tanya Bu Sundari	Usia	Pada kalimat tersebut kata nak menunjukkan jenis sosiolek berdasarkan usia karena menunjukkan penutur yang menjadi seorang ibu berbicara kepada seseorang yang dianggap anak.
56	Konteks: tiga mahasiswa Widya, Ayu, Wahyu berkunjung ke rumah Mbah Buyut untuk bercerita mengenai hal aneh yang dialaminya. “Panggil saja saya Mbah Buyut ,”	Usia	Pada kalimat tersebut kata Mbah Buyut menunjukkan jenis sosiolek berdasarkan usia karena menunjukkan penutur memiliki tingkat usia yang lebih tinggi.
77	Konteks: pedagang bertanya kepada pembeli (mahasiswa) yang asing dilihatnya karena menurutnya bukan warga setempat.	Usia	Pada kalimat tersebut kata dik menggambarkan jenis sosiolek berdasarkan usia. Kata tersebut menunjukkan lawan

	<p>“Oh iya Dik, hati-hati. Kalau boleh tau, desanya di mana ya?”</p>		<p>tutur memiliki usia yang lebih rendah dan penutur menghormatinya.</p>
95	<p>Konteks: Widya berbicara dengan sosok nenek yang berada ditubuh Nur.</p> <p>“Nyilokoi pripun, Mbah?”</p>	Usia	<p>Pada kalimat tersebut menggambarkan jenis sosiolek berdasarkan usia. Kalimat tersebut menunjukkan penutur memiliki tingkat usia yang lebih rendah dan lebih menghormati <u>lawan tutur</u>.</p>
116	<p>Konteks: Mbah Buyut menceritakan asal usul desa tersebut kepada tiga mahasiswa yang bertamu ke rumahnya.</p> <p>“Nak, sebenarnya ada yang harus kamu tahu tentang desa ini, salah satunya, aturan dasar desa ini. Desa ini dulu dikenal dengan nama Desa Penari, sebuah desa yang banyak</p>	Usia	<p>Pada kalimat tersebut kata nak menunjukkan jenis sosiolek berdasarkan usia karena menunjukkan penutur seorang kakek yang berbicara kepada seseorang yang dianggap sebagai anak.</p>

	<p>melahirkan penari-penari yang sudah terkenal di daerah ini. Kamu tahu Sinden kolam yang prokernya sedang kamu kerjakan? Sebenarnya sinden itu, adalah Sinden kembar.”</p>		
199	<p>Konteks: Anton menceritakan kepada Nur mengenai proker yang akan dikerjakan Bima di daerah yang dikeramatkan oleh warga sekitar.</p> <p>“Di mana sih letaknya, kok aku tidak tahu ada tempat seperti itu? Kamu mau anterin aku kan?” tanya Nur pada Anton</p> <p>“Lha matamu. Gila aja, orang Pak Prabu saja melarangnya. Kata beliau, tempat itu langsung menuju hutan belantara!”</p>	Usia	<p>Pada kalimat tersebut kata lha matamu diucapkan oleh Anton kepada Nur, ditinjau dari usianya mengatakan lha matamu menunjukkan lawan tutur memiliki tingkat usia yang setara.</p>
3	<p>Konteks: Ayu teman sekelompok KKN Widya memberitahu tempat yang</p>	Tingkat Pendidikan	<p>Pada kalimat tersebut kata KKN menggambarkan</p>

	<p>akan mereka jadikan untuk kegiatan KKN.</p> <p>“Saya sudah mendapatkan tempat untuk kita KKN, Wid. Kamu sudah menghubungi Bu Anggi?”</p>		<p>jenis sosiolek yang menunjukkan tingkat pendidikan penutur dan lawan tutur yang tinggi. KKN merupakan salah satu pelaksanaan kegiatan yang harus dilakukan untuk memenuhi tugas di dalam dunia Pendidikan.</p>
3	<p>Konteks: Bu Anggi akan mempertimbangkan tempat KKN yang diajukan oleh Widya.</p> <p>“Ya sudah, nanti saya pertimbangkan, tapi saya butuh laporan observasi sebelumnya.”</p>	Tingkat Pendidikan	<p>Pada dialog tersebut kata laporan observasi menunjukkan jenis sosiolek berdasarkan tingkat pendidikan. Kata tersebut merupakan kegiatan yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian yang akan dikerjakan dalam dunia pendidikan.</p>
4	<p>Konteks: Bu Anggi berpesan kepada widya.</p> <p>“Ingat ya, di tempat KKN, kamu nggak cuma bawa</p>	Tingkat Pendidikan	<p>Pada dialog tersebut kata kampus menunjukkan jenis sosiolek berdasarkan tingkat pendidikan</p>

	badan, tapi juga bawa nama kampus, ”		lawan tutur yang tinggi.
5	<p>Konteks: Nur meyakinkan kepada Widya mengenai tempat KKN yang akan mereka laksanakan.</p> <p>“Bagus tempatnya, masih alami yang jelas, banyak proker menjanjikan yang bisa meningkatkan mutu hidup warga desa sana.”</p>	Tingkat Pendidikan	<p>Pada kalimat tersebut frasa <u>proker</u> menunjukkan jenis sosiolek berdasarkan tingkat pendidikan. Proker (program kerja) dilakukan dalam dunia pendidikan untuk merencanakan kegiatan kerja yang sudah disepakati bersama untuk dilaksanakan.</p>
5	<p>Konteks: Widya memasukkan nama Mas Bima ke dalam kelompoknya.</p> <p>“Baik Mas, saya masukkan ya, namanya ke Proposal Pengajuan. Ada dua mahasiswa juga yang akan ikut kami”</p>	Tingkat Pendidikan	<p>Pada kalimat tersebut kata proposal pengajuan menunjukkan jenis sosiolek berdasarkan tingkat pendidikan. Kata tersebut merupakan salah satu syarat yang harus dilakukan dalam dunia pendidikan sebelum melakukan suatu kegiatan.</p>

5	<p>Konteks: Widya menjelaskan kepada Bima bahwa ada mahasiswi lain yang ikut bergabung ke dalam kelompoknya.</p> <p>“Baik Mas, saya masukkan ya, namanya ke Proposal Pengajuan. Ada dua mahasiswa juga yang akan ikut kami”</p>	Tingkat Pendidikan	<p>Pada kalimat tersebut kata mahasiswa menunjukkan jenis sosiolek berdasarkan tingkat pendidikan yang tinggi, karena mahasiswa digunakan untuk penyebutan seseorang yang belajar di perguruan tinggi.</p>
13	<p>Konteks: Pak Aryo menjawab pertanyaan Pak Ilham mengenai Pak Prabu yang tidak hadir saat itu.</p> <p>“Pak Prabu tidak enak badan. Beliau berpesan kepada kami agar menyampaikannya kepada Anda, Pak. Apa ini anak-anak kuliahannya?”</p>	Tingkat Pendidikan	<p>Pada kalimat tersebut kata anak-anak kuliahan menunjukkan jenis sosiolek berdasarkan tingkat Pendidikan lawan tutur yang lebih tinggi. Kata tersebut digunakan untuk menunjukkan seseorang yang bersekolah tinggi di suatu universitas.</p>

29	<p>Konteks: Pak Prabu menjelaskan kepada mahasiswa KKN mengenai proker yang harus dikerjakannya.</p> <p>“Nah, saya ingin kalian jadikan ini sebagai fokus program kerja_utama kelompok kalian. Coba kalian cari cara bagaimana mengalirkan air sungai ke sendang ini, karena dari sini, jarak sungai sudah tidak terlalu jauh.”</p>	Tingkat Pendidikan	<p>Pada kalimat tersebut terdapat kalimat fokus program kerja utama kelompok kalian yang menunjukkan sosiolek berdasarkan tingkat pendidikan yang tinggi. Kalimat tersebut beranggapan bahwa lawan bicara memiliki pengetahuan yang lebih sehingga mampu melaksanakan kegiatan tersebut.</p>
31	<p>Konteks: Ayu meledek Wahyu didepan Pak Prabu dan teman sekelompoknya.</p> <p>“Gak bercanda juga gak apa-apa, Pak. Dia ini mahasiswa yang sebentar lagi kena DO”</p>	Tingkat Pendidikan	<p>Pada kalimat tersebut terdapat frasa DO (Drop Out) yang menunjukkan jenis sosiolek berdasarkan tingkat pendidikan yang tinggi. DO merupakan keputusan yang dibuat oleh perguruan tinggi terhadap mahasiswanya yang tidak memenuhi</p>

			syarat dan aturan dalam pendidikan.
66	<p>Konteks: Nur meyakinkan Anton dan Wahyu bahwa Bima tidak mungkin melakukan hal yang aneh-aneh.</p> <p>“Masa sih? Gak mungkin lah Mas, Bima itu anaknya gak neko-neko kayak kamu. Lagian dia itu anak jebolan pesantren bareng si Nur. Masa dia tiba-tiba gila?”</p>	Tingkat Pendidikan	Pada kalimat tersebut terdapat kata jebolan pesantren yang menunjukkan sosiolek berdasarkan tingkat pendidikan agama yang tinggi pada Bima.
175	<p>Konteks: Nur menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh temannya Ayu.</p> <p>“Mau ke Pak Prabu. <u>Proposalku</u> sama Anton sudah jadi, mungkin beliau bisa diminta pendapat.”</p>	Tingkat Pendidikan	Pada kalimat tersebut kata <u>proposalku</u> menggambarkan jenis sosiolek yang menunjukkan tingkat pendidikan. Kata tersebut merupakan salah satu syarat yang harus dilakukan dalam dunia pendidikan sebelum melakukan suatu

			kegiatan dengan persetujuan tokoh masyarakat sekitar.
45	<p>Konteks: Ayu mengajak diskusi Widya mengenai program kerja yang akan dilaksanakannya bersama Bima untuk meningkatkan komoditas masyarakat desa tersebut.</p> <p>“Wid, tadi sore aku jalan-jalan sama Bima. Kayaknya aku tertarik mau ambil saung itu untuk rumah bibit ubi sebagai sarana meningkatkan kualitas agar tidak ada yang sia-sia dari program ini. Menurut kamu gimana?”</p>	Pekerjaan	<p>Pada kalimat tersebut, kata rumah bibit ubi berkaitan dengan profesi atau pekerjaan petani yang berhubungan langsung dengan tumbuhan yang masih bakal pohon. Kata tersebut menunjukkan masyarakat desa di daerah tersebut berprofesi sebagai petani ubi.</p>
99	<p>Konteks: Anton menceritakan kepada Widya mengenai sikap Bima yang aneh belakangan ini.</p>	Jenis Kelamin Laki-laki	<p>Pada data tersebut, menunjukkan kalimat jenis sosiolek berdasarkan jenis kelamin laki-laki. Kalimat tersebut menunjukkan penutur memiliki</p>

	<p>“Bima suka mengurung diri dalam kamar kalau menjelang sore. Awalnya <i>tak</i> kira ia istirahat, tapi anehnya kok setiap hari menjelang sore pasti langsung masuk kamar. Tidak Cuma itu, ia seperti menyembunyikan sesuatu, tapi aku gatau apa itu,” kata Anton, lantas ia kemudian melanjutkan ceritanya. “Pernah karena aku sudah curiga, ia <i>tak</i> tungguin dari luar kamar. Demi Tuhan, ada suara perempuan dari dalam kamarnya. Bila ia sampai melakukan tindakan asusila di posko ini, aku bisa perpanjang urusan ini. Yang dia bawa bukan cuma Namanya saja, tapi nama kampus juga,”</p>		<p>jenis kelamin laki-laki karena penutur bersikap secara terang-terangan dalam menceritakan sikap Bima yang dirasa mencurigakan kepada Widya sebagai lawan tuturnya. Hal itu berbanding terbalik dengan sikap perempuan yang lebih berhati-hati. Ketika mengungkapkan sesuatu.</p>
99	Konteks: Anton mencurigai perbuatan	Jenis Kelamin	Pada data tersebut, menunjukkan kalimat

	<p>bima dengan berbicara kepada Widya.</p> <p>“Apa Bima lagi nonton film porno, ya?” ucap Anton kemudian, “Jangan ngaco, Ton, gak baik fitnah itu,” ucap Widya.</p>	Perempuan	<p>yang menggambarkan jenis sosiolek berdasarkan jenis kelamin perempuan. Kalimat tersebut menunjukkan lawan tutur memiliki jenis kelamin perempuan karena menunjukkan sikap lebih halus dan sopan dalam merespon pembicaraan penutur.</p>
29	<p>Konteks: Pak Prabu menjelaskan kepada mahasiswa tempat yang digunakan masyarakat desa untuk mandi.</p> <p>“Ini, namanya Sinden. Dulu, ini seperti sendang. Airnya banyak, tapi sudah lama tidak berfungsi.” Ucap Pak Prabu menjelaskan.</p>	Sosial Ekonomi	<p>Pada data tersebut, kata Sinden atau Sendang menggambarkan jenis sosiolek berdasarkan sosial ekonomi. Penutur menunjukkan tingkat sosial ekonomi masyarakat desa yang belum memiliki kamar mandi pada setiap rumahnya. Sehingga, memakai kamar mandi yang digunakan secara umum oleh</p>

			masyarakat desa bernama sinden atau sendang.
--	--	--	--